

## Hubungan antara Stres Kerja dalam Keterlibatan Pengasuhan pada Ayah yang Memiliki Anak Remaja

Rindy Fiorentika Yonad  
louisenigabakan@gmail.com  
Fakultas Psikologi  
Universitas Ciputra Surabaya

Ersan Lanang Sanjaya  
ersa.sanjaya@ciputra.ac.id  
Fakultas Psikologi  
Universitas Ciputra Surabaya

Mopheta Audiola Dorkas  
maudiola@alumni.ciputra.ac.id  
Fakultas Psikologi  
Universitas Ciputra Surabaya

**Abstrak**—Peran ayah dalam konteks budaya Asia masih memiliki kesan hanya sebagai pemimpin dan pelindung, di mana hal ini juga dapat menghalangi seorang ayah untuk terlibat dalam pengasuhan anaknya. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara stres kerja dengan keterlibatan pengasuhan ayah pada anak remaja. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain korelasional. Jumlah responden pada penelitian ini adalah 60 partisipan yang diambil menggunakan metode *purposive sampling* agar sesuai dengan tujuan penelitian. Skala yang digunakan, yaitu skala stres kerja dan skala keterlibatan ayah (IFI). Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara stres kerja dengan keterlibatan ayah. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan antara stres kerja dengan keterlibatan ayah karena adanya perbedaan budaya dalam pekerjaan dan cara membesarkan anak. Hasil lain yang ditemukan adalah dimensi *job itself* pada stres kerja memiliki hubungan negatif dengan keterlibatan ayah pada remaja. Pekerjaan dapat menjadi *stressor* bagi ayah, di mana hal ini memengaruhi kualitas interaksi antara ayah dan anak. Dimensi lainnya yang juga memiliki hubungan negatif adalah dimensi *family work conflict* pada stres kerja dengan keterlibatan pengasuhan ayah pada anak remaja. Hal ini disebabkan karena ayah yang bekerja cenderung tidak terlibat dalam pengasuhan.

**Kata kunci:** stres kerja; keterlibatan ayah; remaja

**Abstract**—*Father's role in Asian cultural context still has the impression of only being a leader and protector, which can also prevent fathers from being involved in the upbringing of their children. Therefore, this study aims to examine the relationship between work stress and parental involvement in adolescents. This research uses quantitative research with correlational design. The number of respondents in this study were 60 participants who were taken using purposive sampling method to suit the research objective. The scales used are the work stress scale and father involvement scale (IFI). The results of this study indicate that there is no relationship between work stress and father involvement because of cultural differences in work and how to raise children. Another result of the dimension of the job itself on work stress with the involvement of father's parenting in adolescents has a negative relationship. Work can be a stressor for fathers, where this affects the quality of interaction between father and son. Another dimension that also has a negative relationship is work-family conflict on work stress with the involvement of fathers in adolescent parenting. This is because working fathers tend not to be involved in parenting.*

**Keywords:** work stress; father involvement; adolescents

## **Pendahuluan**

Di dalam keluarga, terdapat ibu dan peran ayah yang dapat membantu perkembangan anak. Pada umumnya, ibu atau seorang perempuan mengajarkan kesabaran, mengatur emosi, dan kasih sayang untuk anaknya. Sementara itu, ayah atau para laki-laki mengajarkan keyakinan, sifat maskulin, kebijaksanaan, keterampilan kinestetik, dan kemampuan kognitif untuk anak (Astuti & Puspitarani, 2013). Selain itu, ayah juga membantu anak bersifat tegas, kompetitif, menyukai tantangan, dan senang bereksplorasi (Astuti & Puspitarani, 2013).

Di negara Asia seperti Indonesia, tanggapan mengenai seorang laki-laki yang telah menjadi seorang ayah sangat erat dalam peran sosial dan budaya dalam masyarakat (Partasari dkk., 2017). Peran ayah yang masih terkesan sebagai pemimpin dan pelindung juga dapat menghalangi seorang ayah untuk dapat terlibat dalam mengasuh anaknya (Partasari dkk., 2017). Hal ini juga didukung dari pengaturan finansial, di mana Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) pada tahun 2008 mengatakan bahwa terdapat 60% perempuan yang mengatur sistem pengeluaran rumah tangga (Sigiro, 2012). Jadi, dapat disimpulkan bahwa sampai saat ini perempuan menanggung beban ganda secara tidak langsung. Oleh karena itu,

dibutuhkan pembagian peran keluarga yang lebih fleksibel (Parwoko, dalam Partasari dkk., 2017).

Selain itu, terdapat pandangan bahwa tugas utama seorang ayah adalah bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Ditambah lagi, dengan adanya kompetensi industri yang semakin tinggi membuat interaksi ayah dan anak menjadi berkurang (Astuti & Puspitarani, 2013). Padahal, keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat berpengaruh pada cara bergaul individu di lingkungan sosial anak dan akan tampak ketika anak sudah memasuki masa remaja (Parke, dalam Lemonda, 2008). Selain itu, dalam penelitian Partasari dkk. (2017) menjelaskan bahwa seorang laki-laki yang telah menjadi seorang ayah dapat memberikan kualitas diri yang baik, memicu adanya keinginan pada remaja perempuan untuk berprestasi dalam sekolahnya, dan dapat membangun cita-cita untuk sukses serta melanjutkan pendidikan tinggi untuk remaja laki-laki. Oleh karena itu, keterlibatan ayah sangat diperlukan demi perkembangan seorang remaja.

Keterlibatan ayah bagi remaja juga memiliki dampak positif, di mana ayah yang berperan aktif merupakan suatu pencapaian dari perkembangan ayah itu sendiri (Marsiglio, dalam Nurrachman & Partasari, 2011). Nurvitasari (dalam Partasari dkk., 2017) juga mengatakan bahwa memiliki anak dapat membantu ayah

untuk lebih empatik dan melatih kontrol diri. Pruett (Partasari dkk., 2017) juga mengemukakan bahwa keterlibatan ayah dapat membantu perkembangan anak secara fisik, kognitif, dan sosio-emosional.

Di sisi lain, salah satu peran seorang ayah adalah dengan mencari nafkah di mana salah satu cara seorang ayah untuk dapat menafkahi keluarganya adalah dengan bekerja. Bekerja merupakan sebuah kewajiban yang harus dilakukan oleh kepala keluarga dalam sebuah keluarga baik itu ayah ataupun ibu. Bekerja menjadi sumber daya atau tombak dalam kesuksesan sebuah perusahaan dan keberlangsungan kehidupan keluarga, sehingga terdapat beberapa tuntutan dalam dunia kerja yang diberikan kepada pegawai atau anggota yang bekerja. Akibatnya, beberapa tuntutan tersebut menyebabkan banyak pegawai yang mengalami stres kerja.

Stres kerja merupakan sebuah kondisi di mana seorang pegawai menghadapi sebuah kondisi di antaranya adalah peluang, tuntutan, dan kendala yang selalu dihubungkan dengan keputusan penting (Karim, 2013). Dalam dunia kerja, hampir setiap kondisi pekerjaan dapat menimbulkan stres kerja tergantung pada kondisi yang dihadapi para pegawai. Faktor pada lingkungan kerja dapat memberikan beban stres pada pegawai seperti beban kerja yang terlalu berlebihan, *deadline*, sikap pimpinan, dan konflik dengan rekan

kerja. Stres kerja juga dapat menurunkan motivasi, kemampuan dan efikasi diri ayah, serta dukungan sosial. Selain itu, hambatan institusional juga dapat berasal dari tempat kerja. Keempat hal ini merupakan faktor yang bisa memengaruhi keterlibatan ayah terhadap anaknya (Lamb & Pleck, dalam Pleck, 2012).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti dan Fauziah (2020), adanya tuntutan pekerjaan membuat ayah tidak dapat terlibat secara langsung untuk mengasuh anak. Tuntutan kerja ini dapat memberikan beban stres pada ayah dan memunculkan stres kerja. Selain itu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Paulson dkk. (2009), ayah yang mengalami gejala depresi yang lebih parah cenderung lebih sedikit untuk terlibat ke dalam praktik penting pengasuhan anak.

Banyak penelitian sebelumnya yang sudah berfokus mengenai peran ayah. Namun, penelitian lainnya mengenai keluarga kebanyakan masih berfokus pada sosok ibu (Roggman dkk., dalam Hidayati dkk., 2011). Maka dari itu, penelitian ini dapat memperkaya penelitian sebelumnya mengenai peran ayah. Pada penelitian sebelumnya juga belum ada yang meneliti hubungan antara stres kerja dengan keterlibatan ayah, terutama di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa pengetahuan baru pada keterlibatan ayah.

Dalam penelitian ini, Peneliti akan mencari tahu apakah ada hubungan yang signifikan antara stres kerja dengan keterlibatan ayah. Selain itu, penelitian ini juga akan mencari tahu apakah ada hubungan yang signifikan antara dimensi pada stres kerja yaitu *job itself* dan *family work conflict* dengan keterlibatan ayah dalam mengasuh anak yang berusia remaja.

### **Metode Penelitian**

**Partisipan.** Responden yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 60 responden dengan kriteria sebagai berikut: merupakan ayah yang bekerja, memiliki anak remaja 15-21 tahun, dan tinggal di Surabaya. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* untuk teknik pengambilan sampel sesuai dengan tujuan penelitian, di mana Peneliti tidak memilih subjek dengan acak, sampel dapat dipilih ketika adanya keterbatasan sumber daya, waktu, dan tenaga kerja (Etikan dkk., 2016).

**Alat Ukur Penelitian.** Penelitian ini menggunakan dua skala, yaitu skala stres kerja yang dikembangkan oleh Wu dkk. (2018) dan skala keterlibatan ayah oleh Hawkins dan Palkovitz (1999). Kedua skala diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dan kemudian dilakukan uji Bahasa pada 10 responden dengan karakteristik serupa yang digunakan pada penelitian ini. Setelah melakukan perbaikan kalimat terjemahan

berdasarkan hasil uji Bahasa, skala yang digunakan di-*review* oleh seorang ahli di bidang psikologi *parenting*. Semua skala pada penelitian ini menggunakan model skala Likert dengan lima pilihan jawaban: 1 (sangat kurang), 2 (kurang), 3 (netral), 4 (baik), 5 (sangat baik). Stres kerja yang dikembangkan oleh Wu, dkk (2018) terdiri dari enam dimensi, yaitu *job itself*, *management role*, *interpersonal relationship*, *organization style*, *career development*, dan *family-work conflict* dengan total 20 item. Sementara, untuk skala keterlibatan ayah yang dikembangkan oleh Hawkins dan Palkovitz (1999) terdiri dari sembilan dimensi, yaitu disiplin dan tanggung jawab, dorongan untuk sekolah, menolong seorang istri, penyedia, waktu dan kebersamaan, pujian dan kasih sayang, mendukung anak dan membantu kesuksesan anak di masa depan, mendukung dalam membaca dan pekerjaan rumah, serta perhatian dengan total 34 item. Hasil reliabilitas menggunakan *alpha Cronbach* dari dua skala tersebut tergolong cukup baik pada masing-masing dimensinya dan dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas Skala Stres Kerja dan Keterlibatan Ayah**

Skala	Dimensi	Jumlah Item	Reliabilitas
Stres Kerja	<i>Job itself</i>	4	0,74
	<i>Role management</i>	4	0,71
	<i>Interpersonal relationship</i>	2	0,54
	<i>Organization style</i>	4	0,79
	<i>Career development</i>	3	0,73
	<i>Family-work conflict</i>	3	0,72
Keterlibatan Ayah	Disiplin dan tanggung jawab	6	0,80
	Dorongan untuk sekolah	3	0,86
	Menolong seorang istri	3	0,77
	Penyedia	2	0,81
	Waktu dan kebersamaan	8	0,90
	Pujian dan kasih Sayang	4	0,81
	Mendukung anak dan Membantu kesuksesan anak dimasa depan	3	0,72
	Mendukung dalam membaca dan pekerjaan rumah	2	0,73
	Perhatian	3	0,72

**Teknik Analisis Data.** Pada penelitian ini, hipotesis diuji dengan menggunakan uji korelasional antara stres kerja dengan keterlibatan Ayah. Selain itu, dimensi *job itself* dan *family work conflict* pada variabel stres kerja juga akan diuji menggunakan uji korelasional dengan variabel keterlibatan ayah. Proses uji korelasional dilakukan menggunakan program JASP 0.10.2.

#### Hasil Penelitian

Hasil uji korelasi pada Tabel 2 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara stress kerja dengan keterlibatan ayah ( $p = -0.196$ ;  $p > 0.050$ ). Artinya, tinggi atau rendahnya stress kerja yang dihadapi oleh seorang ayah di tempat kerja tidak memengaruhi keterlibatannya dalam pengasuhan anak.

**Tabel 2. Hasil Uji Korelasi Stres Kerja Dengan Keterlibatan Ayah**

Hipotesis	Keterlibatan Ayah	Stres Kerja
Keterlibatan Ayah	Spearman's r	-
	p-value	-
Stres Kerja	Spearman's r	-0.196
	p-value	0.133

Lalu setelah ditinjau kembali, dimensi dalam stres kerja yaitu dimensi *job itself* dan *family work conflict* memiliki hubungan negatif dengan keterlibatan ayah yang artinya semakin tinggi ayah memikirkan pekerjaan dan memiliki

konflik dalam rumah tangga mengenai pekerjaan, maka ayah memiliki stres yang tinggi dan tidak memiliki waktu untuk mengasuh atau terlibat dengan anak (Tabel 3 dan 4).

**Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Dimensi *Job Itself* dengan keterlibatan ayah**

Hipotesis		Keterlibatan Ayah	<i>Job Itself</i>
Keterlibatan Ayah	<i>Spearman's r</i>	-	
	<i>p-value</i>	-	
<i>Job Itself</i>	<i>Spearman's r</i>	-0.305	-
	<i>p-value</i>	0.018	-

**Tabel 4. Tabel Hasil Uji Korelasi Stres Kerja Dengan Keterlibatan Ayah**

Hipotesis		Keterlibatan Ayah	Stres Kerja
Keterlibatan Ayah	<i>Spearman's r</i>	-	
	<i>p-value</i>	-	
<i>Family Work Conflict</i>	<i>Spearman's r</i>	-0.310	-
	<i>p-value</i>	0.016	-

### Diskusi

Berdasarkan hasil uji korelasi yang sudah dilakukan, stres kerja tidak memiliki adanya hubungan dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak Remaja. Hal tersebut menandakan bahwa tinggi atau rendahnya stres kerja yang dihadapi oleh seorang ayah di tempat kerja tidak memengaruhi keterlibatannya dalam pengasuhan anak. Salah satu faktor yang merupakan penyebab stres kerja tidak memiliki hubungan signifikan terhadap keterlibatan ayah, yaitu faktor budaya. Hal ini disebabkan karena pada setiap negara memiliki budaya dan tindakan yang berbeda dalam mengasuh dan mendidik seorang anak. Hal ini sesuai dengan pernyataan Swidler (1986) bahwa budaya merupakan pengaruh yang sangat signifikan dari tindakan yang dilakukan oleh seseorang dan hal tersebut. Artinya, hal ini dapat membuat individu bertindak secara berbeda mengikuti budaya tempat individu tersebut berada. Hal ini sejalan dengan

budaya di Indonesia yang merupakan negara patriarki, di mana seorang ayah adalah kepala keluarga yang harus bekerja untuk menyetjahterakan keluarga. Keterlibatan seorang ayah hanya bisa dilihat jika seorang ayah memiliki pekerjaan dan dapat menghidupi keluarganya (Kuo dkk., 2018). Selain itu, menurut Rahayu (dalam Partasari, 2017) menyatakan bahwa persepsi yang sudah ada sejak lama di budaya Indonesia mengenai seorang laki-laki hanya menjadi kepala rumah tangga dan melindungi keluarganya juga membuat seorang ayah cenderung tidak terlibat dalam proses pengasuhan anak.

Lalu, hasil uji korelasi antara dimensi *job itself* pada stres kerja menunjukkan korelasi negatif dengan keterlibatan ayah. Artinya, semakin tinggi ayah stres karena pekerjaannya, maka semakin rendah seorang ayah memiliki keterlibatan atau interaksi dengan anaknya. Hal ini sejalan dengan Goodman dkk. (2011) yang

mengatakan bahwa stres kerja akibat dari jam kerja yang sangat panjang, tekanan kerja yang berlebihan, dan tidak ada dukungan di tempat kerja yang maksimal akan menimbulkan stresor, sehingga ayah memiliki kualitas interaksi yang rendah dengan anak.

Selanjutnya, hasil uji korelasi antara dimensi *family work conflict* pada stres kerja terhadap keterlibatan ayah menunjukkan hasil yang sama yaitu memiliki korelasi negatif. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi konflik yang terjadi di dalam keluarga akibat stres pekerjaan, maka ayah memiliki kecenderungan untuk kurang terlibat dalam pengasuhan. Milkie dkk. (2004) menyatakan bahwa ayah yang kurang memiliki waktu dengan anak karena banyaknya pekerjaan yang mengharuskan ayah jauh dari anak membuat ayah menarik diri dari pengasuhan anak. Selain itu, kurangnya dukungan dari keluarga juga mengakibatkan terjadinya perbedaan pola pikir antara suami dan istri.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa ayah yang memiliki usia 41-60 tahun memiliki hubungan yang signifikan terhadap keterlibatan ayah. Pada penelitian ini ayah yang berusia 41-60 tahun memiliki keterlibatan yang tinggi terhadap anak. Hal ini dijelaskan Pieter dan Lubis (dalam Aryanti, 2019) bahwa seseorang yang memiliki usia 41-60 tahun memasuki

perkembangan dewasa tengah, di mana pada usia ini individu memiliki kematangan secara emosional dan memiliki rasa tanggung jawab dalam dirinya. Dalam usia ini, individu cenderung memiliki ketenangan, kontrol diri, dan memiliki kepuasan dalam pekerjaan yang baik. Hal ini menyebabkan individu yang sudah memasuki masa dewasa tengah mampu memiliki keterlibatan dalam pengasuhan.

Selain usia ayah, lama hubungan pernikahan juga berhubungan dengan keterlibatan ayah dalam proses pengasuhan. Ditemukan bahwa orang tua dengan usia pernikahan antara 15-20 tahun memiliki keterlibatan dengan anak yang cenderung baik. Usia pernikahan yang cukup lama tidak hanya memengaruhi keterlibatan ayah dengan anak, namun juga dapat memberikan kepuasan dalam pernikahan. Hal ini diperkuat dengan Kwok dkk. (2013) yang menyatakan bahwa lama pernikahan memunculkan rasa kepuasan tersendiri antara ibu dan ayah, sehingga seorang ibu merasa puas jika seorang ayah memiliki keterlibatan dalam pengasuhan dengan anak. Tidak hanya puas dalam pengasuhan anak, tetapi seorang ibu juga menyatakan jika dia merasa mendapatkan kasih sayang, cinta, dan komitmen dalam hubungan pernikahannya. Menurut Doherty dkk. (1989) ketika seorang laki-laki atau seorang ayah merasa puas dalam pernikahan dan memiliki rentang waktu lama pernikahan

yang terbilang cukup lama, maka ayah akan meluangkan banyak waktu terhadap anak dan akan cenderung terlibat dalam pengasuhan. Selain itu, ayah juga akan memperhatikan kualitas pernikahan dengan ibu, di mana hal tersebut dipengaruhi oleh lingkungan yang mendukung ayah dalam kehidupan pernikahan

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa stres kerja tidak memiliki hubungan dengan keterlibatan ayah dalam proses pengasuhan anak remaja. Selain itu, dua dimensi dari variabel stres kerja yaitu *job itself* dan *family work conflict* memiliki hubungan negatif dengan keterlibatan ayah dalam proses pengasuhan anak remaja. Lalu, faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak remaja adalah usia dari ayah dan juga lama relasi pernikahan orang tua.

**Keterbatasan dan saran.** Dalam penelitian ini, proses pengambilan data yang kurang efektif melalui penyebaran kuesioner *online* berupa *google formulir* menyebabkan adanya bias dalam pengisian kuesioner. Selain itu, jumlah sampel penelitian yang kurang juga berdampak pada hasil penelitian yang akhirnya tidak bisa digeneralisasikan. Artinya, perlu untuk menambah subjek lebih banyak pada

penelitian berikutnya agar hasil penelitian dapat lebih digeneralisasikan.

Di samping itu, menambahkan faktor budaya juga diperlukan pada penelitian selanjutnya agar mendapatkan hasil yang lebih signifikan mengenai peran keterlibatan seorang ayah pada proses pengasuhan anak khususnya anak remaja. Lalu, proses pengambilan data juga akan lebih baik jika dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner secara *offline* agar Peneliti dapat mengawasi dan menjelaskan secara rinci mengenai cara pengisian dan kerahasiaan data.

### **Daftar Pustaka**

- Aryanti, P. H., Oktavianto, E., & Suryati, S. (2019). hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kelekatan anak usia prasekolah. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*, 12(2), 83-94.
- Astuti, V., & Puspitarani, P. (2013). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan jarak jauh remaja. *Prosiding Seminar Nasional Parenting*, 121-131.
- Doherty, W.J., Su, S. & Needle, R. (1989). Marital Disruption and Psychological Well-Being. *Journal of Family Issues*, 72-84.
- Goodman, W. B., Crouter, A. C., Lanza, S. T., Cox, M. J., & Vernon-Feagans, L. (2011). Paternal work stress and latent profiles of father-infant parenting quality. *Journal of Marriage and*



- Family, 73(3), 588-604.  
doi:10.1111/j.1741-3737.2011.00826.x
- Hidayati, F., Kaloeti, D. V. S., & Karyono. (2011). Peran ayah dalam pengasuhan anak. *Jurnal Psikologi*, 9(1), 1-10.
- Kuo, P. X., Volling, B. L., & Gonzalez, R. (2018). Gender role beliefs, workfamily conflict, and father involvement after the birth of a second child. *Psychology of Men and Masculinity*, 19(2), 243–256. doi: 10.1037/men0000101.
- Kwok, S.Y.C.L., Cheng, L., Chow, B.W.Y., & Ling, C.C.Y. (2013). The Spillover Effect of Parenting on Marital Satisfaction Among Chinese Mothers. *J Child Fam Stud*. (24), 772-783.
- Milkie, M. A., Mattingly, M. J., Nomaguchi, K. M., Bianchi, S. M., & Robinson, J. P. (2004). The time squeeze: Parental statuses and feelings about time with children. *Journal of Marriage and Family*, 66, 739 – 761. doi: 10.1111/j.0022-2445.2004.00050.x.
- Nurrachman, N., & Partasari, W. D. Sekilas psikologi laki-laki. In Nurrachman, N. (2011). *Psikologi Perempuan: Pendekatan Kontekstual Indonesia*. Jakarta: Universitas Atmajaya.
- Karim, N. (2013). Stres Kerja Pengaruhnya Terhadap Prestasi Kerja Pada Karyawan Cafe Bambu Express Manado. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 1(4).
- Partasari, W. D., Lentari, F. R. M., & Priadi, M. A. G. (2017). Gambaran keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia remaja (usia 16-21 tahun). *Jurnal Psikogenesis*, 5(2), 159-167.
- Pleck, J. H. (2012). Integrating father involvement in parenting research. *Parenting*, 12(2-3), 243-253. doi:10.1080/15295192.2012.683365.
- Sigiro, A. N. (2012). Perempuan dan kesejahteraan keluarga di Indonesia: Kritik terhadap model keluarga lelaki sebagai pencari nafkah utama. *Jurnal Perempuan*, 73, 7-17.
- Swidler, A. (1986). Culture in action: Symbols and strategies. *American Sociological Review*, 51, 273-286
- Wijayanti, R. M., & Fauziah, P. Y. (2020). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. *Jurnal Ilmiah PTK PNF*, 15(2), 95-106.
- Wu, X., Li, Y., Yao, Y., Luo, X., He, X., & Yin, W. (2018). Development of construction workers job stress scale to study and the relationship between job stress and safety behavior: An empirical study in Beijing. *International journal of environmental research and public health*, 15(11), 2409.